

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu makin pesat dan arus globalisasi semakin hebat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sumber daya yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas tidak lepas dari belajar dan pembelajaran.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana dalam Rusman, 2011: 1).

Menurut Pitowes (2010 : 109) belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.

Menurut Hamalik (2004: 29) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses. Belajar bukan satu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Sardiman (2007: 21) mengatakan belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prinsip-prinsip belajar menurut Sardiman (2007: 24) adalah sebagai berikut:

- a. kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- b. perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- c. belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- d. belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Sedangkan prinsip belajar menurut Slameto (2003: 27-28) adalah sebagai berikut:

- a. dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- b. belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- c. belajar perlu ada interaksi dengan lingkungannya.
- d. belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

Slameto (2003:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Melalui belajar orang akan memperoleh berbagai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh dari interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang dalam membentuk perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu yang disertai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.

2. Hasil Belajar

Gagne dalam Pitowes (2010: 110) menyatakan untuk terjadi belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik internal maupun eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan (arising) memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Sedangkan kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran.

Hasil belajar menurut Mudjiono (2008: 117) setelah belajar siswa memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Menurut Arikunto dalam Mudjiono (2008:117) hasil belajar itu merupakan sesuatu yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku dalam bentuk pengalaman dan latihan.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Soeparsono dalam Sardiman (2007: 38) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003) sebagai berikut :

- a. faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (intern)
faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. faktor yang bersumber dari luar manusia (ekstern)
faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Sardiman (2007: 49) mengemukakan bahwa hasil pengajaran itu dapat dikatakan baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa
- b. hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan.
Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir. Sardiman (2007: 19) mengungkapkan bahwa agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu proses pembelajaran yang di peroleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme.

Konstruktivisme berisi pengajaran yang menekankan pada proses (Sushkin dalam Jurnal Penelitian Kependidikan tahun 17 No.1, 2007: 33). Menurut Slavin dalam Rusman (2011:

201) pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2011: 203) *cooperatif learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati dalam Rusman, 2011: 203). Selanjutnya, Ibrahim dalam Rusman (2011: 208) pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Slavin dalam Rusman (2011:201) menyatakan pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Menurut Rusman (2011: 203-204) dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar untuk bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (role) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman (2011: 205-206) dinyatakan bahwa:

- 1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- a. guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual
 - b. guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar
 - c. guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
 - d. guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa
 - e. guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.
- (Sanjaya dalam Rusman, 2011: 206)

Rusman (2001: 207) mengatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif yaitu; pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan ketrampilan bekerja sama.

Menurut Roger dan Johnson dalam Rusman (2011: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)
yaitu dalam pembelajaran kooperatif, dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota kelompok dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*individual accountability*)
yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi Tatap Muka (*face to face promotion interaction*)
yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan Komunikasi (*participation communication*)
yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi Proses Kelompok
yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD)

Metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Rusman (2011: 213) model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi model pembelajaran yang paling banyak diteliti dan model ini juga sangat mudah diadaptasi. Menurut Slavin (1997) dalam Agustiani(2009 : 24) model pembelajarn kooperatif tipe STAD merupakan bentuk belajar kooperatif yang paling mudah digunakan. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut kinerja dan jenis kelamin.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dimulai dengan penjelasan tentang konsep materi oleh guru kemudian siswa bekerja dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara diskusi. Berikutnya diadakan evaluasi untuk menentukan poin peningkatan individu dan poin kelompok, diakhiri dengan pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik.

Slavin dalam (Rusman, 2011: 214) memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD (Rusman, 2011 : 215) sebagai berikut.

- a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Pembagian Kelompok
Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.
- c. Presentasi dari Guru
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.
- d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.
- e. Kuis (Evaluasi)
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja kelompok masing-masing.
- f. Penghargaan Prestasi Tim
Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

Adapun kebaikan dan kelemahan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Soemarso dalam Pembelajaran STAD sebagai berikut.

Kebaikan pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b. menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan yang bersama-sama.
- c. menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- d. hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.

- e. siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
- f. pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Kelemahan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. pembelajaran kooperatif tipe STAD bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil.
- b. adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berfikir tidak dapat berlatih belajar mandiri.
- c. waktu yang lama sehingga target pencapaian kurikulum tidak dapat dipenuhi.
- d. penilaian terhadap individu dan kelompok dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

5. Model Pembelajaran Tipe Talking Stick

Menurut Maulina (2010) *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku).

Talking stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Arends dalam (Nopemberia, 2010:20), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar,
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,
3. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda,
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dilaksanakan dengan beberapa langkah-langkah seperti di bawah ini menurut Holil dalam (Nopemberia, 2010 : 21).

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang akan digunakan sebagai alat bahan ajar.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.

4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, kemudian tongkat tersebut harus diberikan oleh siswa yang telah menjawab kepada teman yang belum mendapat giliran demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan dari materinya tersebut.
6. Evaluasi
7. Penutup.

Menurut Maulina (2010) model pembelajaran *Talking Stick* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

Kelebihan :

- a. menguji kesiapan siswa, sehingga siswa tetap bersemangat mengikuti rangkaian pembelajaran tersebut.
- b. melatih membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan.

Kekurangan :

- a. siswa yang tidak menguasai materi pelajaran tersebut akan merasa tegang dalam model pembelajaran ini.
- b. membuat siswa senam jantung.
- c. membuat siswa minder karena belum terbiasa.

6. Kemampuan Awal

Secara umum kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya. Kemampuan itu berasal dari dalam individu itu sendiri dan didukung melalui proses belajar. Sedangkan, awal adalah suatu permulaan. Kemampuan awal (*entry behaviour*) dalam belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada suatu bidang tertentu (mata pelajaran) yang merupakan bagian permulaan atau dasar pada bidang tersebut.

Menurut Reigulth dalam (Renny, 2009 : 34) mengidentifikasi 7 jenis kemampuan awal yang dapat dipakai untuk memudahkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru. Ketujuh jenis kemampuan awal ini adalah sebagai berikut :

- a) pengetahuan bermakna tidak terorganisasi (*arbitrarily meaningful knowledge*) sebagai tempat mengaitkan pengetahuan hafalan (yang tidak bermakna) untuk memudahkan retensi.
- b) pengetahuan analogis (*analogic knowledge*) yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa, yang berbeda di luar isi yang dibicarakan.

- c) pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge*) yang dapat berfungsi sebagai kerangka cantolan bagi pengetahuan baru.
- d) pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge*) yang dapat memenuhi fungsinya sebagai pengetahuan asosiatif dan atau komparatif.
- e) pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*) yang berfungsi untuk mengkonkretkan pengetahuan baru atau juga contoh –contoh.
- f) pengetahuan pengalaman (*experiental knowledge*) yang memiliki fungsi sama dengan pengetahuan yang lebih rendah, yaitu untuk mengkonkretkan dan menyediakan contoh-contoh bagi pengetahuan baru.
- g) strategi kognitif (*cognitive strategy*) yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru, mulai dan penyandian, penyimpanan sampai pada pengungkapan kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan.

Karakteristik dan kemampuan awal siswa merupakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang dimiliki siswa pada saat akan mulai mengikuti suatu pelajaran. Abdul Gafur dalam Suryosubroto (2002:31) menyebutkan teknik-teknik yang dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal siswa, yaitu :

1. menggunakan catatan atau dokumen seperti nilai rapor atau nilai hasil tes formatif dan tes sumatif
2. menggunakan tes prasyarat atau tes awal
3. mengadakan komunikasi individual
4. menyampaikan angket

Kemampuan awal siswa tentu memiliki perbedaan antara satu ataupun dengan yang lain, ada yang memiliki kemampuan tinggi dan ada juga yang rendah.

Sardiman (2007; 174) mengatakan bahwa setiap siswa pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreatifitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa. Persoalan itu perlu diketahui oleh guru, karena dengan itu berarti guru dapat mengambil tindakan-tindakan intruksional yang lebih tepat dan memadai. Sebagai contoh adalah langkah pengayaan bagi siswa yang berprestasi tinggi dan akan mencarikan kegiatan belajar tertentu bagi siswa yang berprestasi rendah, seperti kegiatan remidi dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan prestasi siswa tersebut.

Dalam mengelola program pembelajaran, guru perlu mengenal kemampuan anak didik.

Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik

tersendiri, termasuk kemampuannya. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program pembelajaran yang tepat (Sardiman, 2007:160).

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep awal yang memadai akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membangun kemampuan dan menguasai materi pada jenjang yang tinggi. Kemampuan awal yang buruk akan mengakibatkan kesulitan pada tahap-tahap selanjutnya sehingga mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh:

1. Lestari, 2011 dengan judul Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Gading Rejo Tahun Pelajaran 2010/2011 menyatakan bahwa hasil belajar yang diukur dari kognitif adalah siklus I sebesar 56,66%, pada siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 73,33%. Ini terbukti bahwa dengan pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
Penelitian Lestari ini hanya membahas tentang peningkatan hasil belajar dilihat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan demikian sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Mahanal, 2007 dengan judul Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V MI Jenderal Sudirman Malang menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V-a MIJS Malang dan siklus I ke siklus II sebesar 11,6% atau 16,94% dengan kesimpulan a) penerapan pembelajaran berdasarkan masalah dengan strategi kooperatif model STAD pada mata pelajaran sains dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MIJS Malang, b) penerapan pembelajaran berdasarkan masalah dengan strategi kooperatif model STAD pada mata pelajaran sains dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIJS Malang.

Penelitian Mahanal ini membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dilihat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan demikian sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar.

3. Wahyuningsih, 2010 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dan Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas, Kemandirian dan Hasil Belajar Kompetensi Menyediakan Layanan Makanan dan Minuman (Studi Pada Siswa Kelas XI Restoran SMK Negeri 7 Malang) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 47% (cukup baik) sebelum pelaksanaan tindakan menjadi 62,87% (baik) pada siklus I, meningkat menjadi 87,53% (sangat baik) pada siklus II setelah menerapkan model pembelajaran talking stick dan think pair share. Penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan kemandirian belajar dari skor rata-rata (cukup baik) sebelum pelaksanaan tindakan meningkat menjadi 2,49 (cukup baik) pada siklus I serta meningkat menjadi 3,37 (baik) pada siklus II setelah menerapkan model pembelajaran talking stick dan think pair share. Penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan

ketuntasan hasil belajar siswa dari 60% (kurang) sebelum pelaksanaan tindakan meningkat menjadi 73,07% (cukup) pada siklus I serta meningkat menjadi 80,76% (baik) pada siklus II setelah menerapkan model pembelajaran talking stick dan think pair share.

Penelitian Wahyuningsih membahas tentang peningkatan aktivitas, kemandirian, dan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dengan demikian penelitian ini sesuai dengan yang akan dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

4. Savitri, 2011 dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan Metode Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Talking Stick pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Durenan-Trenggalek menyatakan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan metode Talking Stick. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata kelas eksperimen 1 setelah diberi perlakuan pada saat post test yaitu 80,79, sedangkan rata-rata kelas eksperimen 2 setelah diberi perlakuan pada saat post test yaitu 75,65. Setelah di adakan perlakuan dan post test maka nilai dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berbeda secara signifikan. Dapat di simpulkan bahwa kedua rata - rata tidak identik karena nilai Sig. (0,004) < 0,05. Keadaan ini menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe STAD dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi.

Penelitian Savitri membahas tentang perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran STAD dan *Talking Stick* dengan demikian sesuai penelitian yang dilakukan yaitu membandingkan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran STAD dan *Talking Stick*.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran gotong royong dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen agar siswa bersosialisasi, bekerja sama, menambah wawasan satu sama lain, bertukar pikiran dalam memecahkan masalah, pembahasan materi dan penyelesaian soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melalui model pembelajaran ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua di antaranya adalah tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan tipe *Talking Stick*. Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Setiap siswa yang melaksanakan kegiatan belajar selalu mengharapkan hasil belajar yang baik. Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa selain ditentukan oleh siswa sendiri (intern) juga dapat ditentukan oleh faktor lain (ekstern). Hasil belajar siswa erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh seorang guru. Dengan perencanaan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pada model kooperatif tipe *Talking Stick*, guru menyiapkan sebuah tongkat yang akan digunakan sebagai alat bahan ajar. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari,

kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, kemudian tongkat tersebut harus diberikan oleh siswa yang telah menjawab kepada teman yang belum mendapat giliran demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Guru memberikan kesimpulan dari materinya tersebut. Dalam tipe *Talking Stick* siswa dituntut untuk dapat menyiapkan diri dengan baik sehingga ketika siswa mendapat tongkat dari guru, siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

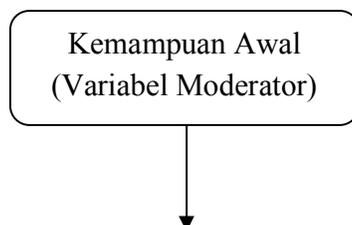
Pada model kooperatif tipe STAD dimulai dengan pemberian materi oleh guru kemudian siswa ditugaskan untuk melaksanakan diskusi kelompok tentang materi pelajaran yang diberikan, lalu siswa mempresentasikan hasil diskusi sehingga siswa memberikan kemampuan terbaiknya di depan teman-temannya. Dengan demikian siswa akan berusaha memahami tentang pelajaran jika ada siswa yang belum memahami sepenuhnya tentang materi tersebut, dia dapat bertanya kepada temannya, kemudian kepada gurunya, dan guru akan memberikan informasi lebih lanjut yang materi pelajaran yang belum dimengerti siswa, sehingga jika ada pemahaman yang salah segera dapat diperbaiki.

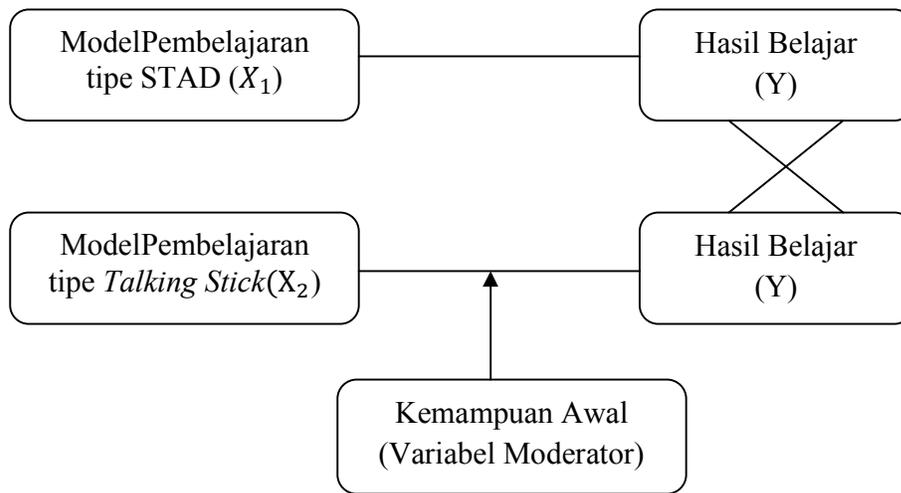
Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan awal dalam belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada suatu bidang tertentu yang merupakan bagian

permulaan atau dasar pada bidang tersebut. Setiap siswa memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda ada yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan rendah.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah hanya dapat mengandalkan temannya yang berkemampuan awal tinggi karena pada tahap presentasi, siswa yang unggul yang mewakili temannya satu kelompok. Siswa yang melakukan presentasi adalah perwakilan kelompok yang umumnya adalah yang memiliki kemampuan awal lebih tinggi dibandingkan teman-temannya dalam kelompok tersebut. Sehingga siswa yang berkemampuan awal rendah kurang terpacu untuk memahami materi dan kurang bersungguh-sungguh dalam diskusi kelompok. Siswa yang berkemampuan awal tinggi semakin baik pengetahuannya dengan mengajarkan teman-temannya di dalam kelompok pada tipe STAD. Berbeda dengan penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick*, siswa yang berkemampuan awal rendah memahami materi secara maksimal karena ia mempersiapkan diri dengan baik agar ketika siswa tersebut mendapat tongkat untuk menjawab pertanyaan dari guru siswa tersebut dapat menjawab karena ia sendirilah yang menjawab pertanyaan sehingga siswa yang berkemampuan awal rendah membutuhkan kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 1. Paradigma Penelitian Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Tipe STAD dan Tipe *Talking Stick* dengan memperhatikan kemampuan awal pada siswa kelas X

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Seluruh siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi siswa selain kemampuan awal dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Talking Stick*, diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antarmodel pembelajaran (kooperatif tipe STAD dan *Talking Stick*) dan antarkemampuan awal (tinggi dan rendah) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2011/2012.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2011/2012.
5. Ada perbedaan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2011/2012.

